

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kesiapsiagaan dalam Menghadapi  
Bencana Banjir dan Longsor pada Remaja Usia  
15-18 tahun di SMA Al-Hasan Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember  
(*The Correlation Between Knowledge and behavior preparedness in Facing of  
Floods And Landslides disaster in adolescents aged 15-18 in SMA Al-Hasan  
Kemiri Sub district Panti of  
Jember Regency*)

Iman Firmansyah<sup>1</sup>, Hanny Rasni<sup>2</sup>, Rondhianto<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember  
e-mail : iman.firmansyah2790@gmail.com

**Abstract**

*Floods and landslides are the most common disaster in the world. Preparedness behavior is one ways of reducing the risk of disaster damage. Knowledge is one of the factors that influence the behavior of preparedness. This research aims to determine the relationship between knowledge and preparedness behavior in adolescents aged 15-18 years in SMA Al-Hasan Kemiri, Jember. This research used an observational study design was cross sectional analytic approach.. Population in this research were 183 SMA Al-Hasan Student with 125 student as sample. Sampling techniques used was simple random sampling. The analysis data used Pearson product moment correlation test with 95% CI. The results showed that there is a relationship of knowledge to behavior preparedness in the face of floods and landslides in adolescents aged 15-18 years in SMA Al-Hasan kemiri, subdistrict Panti regency Jember (P value = 0.000,  $\alpha$  = 0.05.). This correlation has positive directions ( $r = 0.531$ ). It means that the higher knowledge, the preparedness behavior will increase. Hopefully the nurses can increase the knowledge of society through the promotion of health such as health education and disaster simulation.*

**Keywords:** knowledge, preparedness behavior, disaster, floods, landslides.

**Abstrak**

Banjir dan tanah longsor adalah bencana yang paling sering terjadi di dunia. Perilaku kesiapsiagaan adalah salah satu cara untuk mengurangi resiko bencana. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir dan longsor pada remaja usia 15-18 tahun di SMA Al-Hasan Kemiri. Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *crosssectioanal*. Populasi pada penelitian ini adalah 183 siswa SMA Al-Hasan dengan 125 siswa sebagai sampel. Teknik sampel yang digunakan yaitu *simple random sampling*. Analisis data menggunakan uji korelasi *pearson product moment* dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan perilaku kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir dan longsor pada remaja usia 15-18 tahun di SMA Al-Hasan Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember. (P value = 0,000,  $\alpha$  = 0,05). Pengetahuan dan perilaku kesiapsiagaan memiliki arah hubungan yang positif ( $r=0,531$ ), artinya semakin tinggi pengetahuan maka perilaku kesiapsiagaannya juga akan meningkat. Perawat diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui promosi kesehatan seperti pendidikan kesehatan dan simulasi bencana.

**Kata Kunci:** pengetahuan, perilaku kesiapsiagaan, bencana, banjir, tanah longsor.

**Pendahuluan**

Bencana adalah rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat baik yang disebabkan oleh faktor alam/non alam

maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis [1]. Banjir merupakan bencana besar di dunia. Kejadian dan korban bencana banjir menempati urutan

pertama di dunia yaitu mencapai 55%. Presentase kejadian banjir di Indonesia mencapai 38% dari seluruh kejadian bencana. Kejadian longsor mencapai 18% dari seluruh kejadian bencana.[2]

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna [1]. Pengetahuan merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk kesiapsiagaan. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat memengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap siaga dalam mengantisipasi bencana. Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana dan didalam konsep bencana yang berkembang saat ini, pentingnya kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pencegahan pengurangan risiko bencana yang bersifat pro- aktif, sebelum terjadinya suatu bencana [3].

Faktor utama yang dapat mengakibatkan bencana tersebut menimbulkan korban dan kerugian besar, yaitu kurangnya pemahaman tentang karakteristik bahaya, sikap atau perilaku yang mengakibatkan penurunan sumber daya alam, kurangnya informasi peringatan dini yang mengakibatkan ketidaksiapan, dan ketidakberdayaan atau ketidakmampuan dalam menghadapi bencana [2]. Kesiapsiagaan dikelompokkan menjadi empat parameter yaitu pengetahuan dan sikap, perencanaan kedaruratan, sistem peringatan dan mobilisasi sumber daya [3].

Peran perawat dalam manajemen bencana yaitu pada saat fase pra, saat dan pasca bencana. Salah satu peran perawat dalam fase pra bencana adalah perawat terlibat dalam promosi kesehatan untuk meningkatkan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana [4]. Perawat memiliki peran kunci dalam kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana. Perawat sebagai profesi tunggal terbesar dalam layanan kesehatan harus memahami siklus bencana, tanpa integrasi keperawatan dalam setiap tahap bencana masyarakat akan kehilangan bagian penting dalam pencegahan bencana karena perawatan merupakan respon terdepan dalam penanganan bencana [5]

Usher dan Meyner meneliti tentang tingkat pengetahuan mahasiswa ilmu keperawatan di Australia dengan melibatkan 39 intitusi pendidikan tinggi. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa hampir seluruh responden tidak memiliki pengetahuan yang adekuat tentang kesiapan bencana karena 63% dari total responden belum pernah menerima pendidikan terkait bencana di universitas [6]. Pangesti meneliti tentang gambaran tingkat pengetahuan dan aplikasi kesiapan bencana pada

mahasiswa fakultas ilmu keperawatan universitas Indonesia tahun 2012. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan mahasiswa fakultas ilmu keperawatan universitas Indonesia memiliki tingkat pengetahuan kesiapan bencana dengan rerata skor 15,14 dari total 24 dan 99,0% belum mengaplikasikan kesiapan bencana dalam kehidupan sehari-hari. Wahyuni dan Krianto dalam Pangesti meneliti tingkat pengetahuan siswa tentang kesiapan bencana di SMAN 1 Pariaman Sumatera Barat dan SMAN 2 Depok Jawa Barat. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan siswa yang tinggal di daerah yang rawan lebih tinggi daripada tingkat pengetahuan siswa yang tinggal di daerah kurang rawan [ 7].

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti siswa kelas XI IPA SMA Al-Hasan Kemiri, di dapatkan data bahwa dari 20 siswa, 45% memiliki tingkat pengetahuan baik, 55% memiliki tingkat pengetahuan kurang. Dari wawancara yang dilakukan pada beberapa siswa didapatkan hasil bahwa hanya sebagian kecil siswa yang pernah mengikuti penyuluhan bencana terutama siswa jurusan IPA.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul "Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir dan longsor pada remaja usia 15-18 tahun di SMA Al-Hasan Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

## Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Al-Hasan Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Pengambilan sampel menggunakan teknik simple random *sampling*. Jumlah sampel ditentukan sebanyak 125 responden. Sampel diambil dengan mempertimbangkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti. Peneliti juga berpegang pada etika penelitian yaitu *informed consent*, kerahasiaan, keanoniman, kemanfaatan, dan keadilan. Pengolahan data menggunakan uji *correlation pearson product moment* dengan dengan derajat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ).

Peneliti menggunakan program SPSS untuk proses pengolahan data dan analisis statistik. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel dependen adalah kuesioner pengetahuan dan perilaku kesiapsiagaan yang telah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas dengan r lebih dari 0,6.

## Hasil

### Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Siswa

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Usia	15	12
		16	31,2
		17	51,2
		18	5,6
<b>Jumlah</b>		<b>125</b>	<b>100</b>
2	Jenis Kelamin	Laki-Laki	36,8
		Perempuan	63,2
<b>Jumlah</b>		<b>125</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas diketahui sebagian besar jenis kelamin siswa adalah perempuan sejumlah 79 (63,2%). Mayoritas usia siswa adalah dengan usia 17 sejumlah 64 siswa (51,2%).

### Pengetahuan Siswa remaja Usia 15-18 tahun di SMA Al-Hasan Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember

Tabel 2 Distribusi Pengetahuan Siswa remaja usia 15-18 tahun di SMA Al-Hasan Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember

Variabel	Mean	Median	Modus	SD	Min-Maks
Pengetahuan	29,82	31,00	31	4,46	18-38

Berdasarkan tabel diatas dinilai rata-rata pengetahuan siswa adalah 29,82 dimana menurut pembagian kategori termasuk pengetahuan kurang. Nilai yang paling banyak dimiliki siswa adalah 31 yang juga termasuk kategori pengetahuan kurang. Rentang pengetahuan siswa bervariasi mulai dari 18 hingga 38.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi siswa berdasarkan Pengetahuan remaja usia 15-18 tahun di SMA Al-Hasan Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pengetahuan Buruk	22	17,6
Pengetahuan Kurang	93	74,4
Pengetahuan Baik	10	8,0
<b>Jumlah</b>	<b>125</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pengetahuan kurang yaitu sebesar 93 siswa (74,4%). Pengetahuan buruk sebesar 22 siswa (17,6%) dan pengetahuan baik hanya 10 siswa (8%).

### Perilaku Kesiapsiagaan Siswa remaja Usia 15-18 tahun di SMA Al-Hasan Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember

Tabel 4 Distribusi Perilaku Kesiapsiagaan siswa remaja usia 15-18 tahun di SMA Al-Hasan Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember

Variabel	Mean	Median	Modus	SD	Min-Maks
Perilaku Kesiapsiagaan	56,15	58	63	12,75	26-84

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa menunjukkan nilai rata-rata perilaku kesiapsiagaan siswa adalah 56,15 dimana menurut pembagian kategori termasuk perilaku kesiapsiagaan hampir siap. Nilai yang paling banyak dimiliki siswa adalah 63 yang juga termasuk kategori perilaku kesiapsiagaan hampir siap. Rentang pengetahuan siswa bervariasi mulai dari 26 hingga 84.

Tabel 5 Distribusi frekuensi Perilaku Kesiapsiagaan siswa remaja usia 15-18 tahun di SMA Al-Hasan Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember

Perilaku Kesiapsiagaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Belum Siap	12	9,6
Kurang Siap	46	38,8
Hampir siap	38	30,4
Siap	28	22,4
Sangat Siap	1	0,8

<b>Jumlah</b>	<b>125</b>	<b>100</b>
---------------	------------	------------

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku kesiapsiagaan siswa adalah kurang siap sejumlah 46 siswa (36,8%) dan hampir siap sejumlah 38 siswa (30,4%). Perilaku siap dan belum siap sejumlah 28 siswa (22,4%) dan 12 siswa (9,6%) dan hanya 1 siswa (0,8%) yang memiliki perilaku kesiapsiagaan sangat siap.

**Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kesiapsiagaan dalam menghadapi Bencana Banjir dan Longsor pada remaja usia 15-18 tahun di SMA Al-Hasan Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember**

Tabel 6 Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kesiapsiagaan terhadap Bencana Banjir dan Longsor pada remaja usia 15-18 tahun di SMA Al-Hasan Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember

Variabel	Nilai P	r
Pengetahuan	0,000	0,531
Perilaku Kesiapsiagaan		

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil nilai  $r=0,531$  dan  $p\ value = 0,000$  dengan taraf signifikan ( $\alpha$ ) sebesar 0,05. Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan pengetahuan dengan perilaku kesiapsiagaan terhadap bencana banjir dan longsor menunjukkan hubungan yang kuat dan berpola positif artinya semakin bertambah pengetahuan semakin tinggi perilaku kesiapsiagaannya. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p\ value$  lebih kecil dari nilai taraf signifikan ( $p<\alpha$ ), sehingga  $H_0$  diterima yang artinya ada hubungan pengetahuan dengan perilaku kesiapsiagaan terhadap bencana banjir dan longsor pada remaja usia 15-18 tahun di SMA Al-Hasan Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

**Pembahasan**

**Pengetahuan Siswa remaja Usia 15-18 tahun di SMA Al-Hasan Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember**

Sebagian besar siswa memiliki pengetahuan kurang yaitu sebesar 93 siswa (74,4%), Nilai rata-rata pengetahuan siswa adalah 29,82 yang termasuk dalam kategori tingkat pengetahuan kurang.

Pengetahuan merupakan hasil dari penginderaan, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya, meliputi indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba [8]. Terdapat beberapa faktor yang

mempengaruhi pengetahuan antara lain pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan lingkungan sekitar, dan informasi [9]. Siswa pada penelitian ini memiliki rentang usia yaitu usia 15-18 tahun dan pendidikan yang sama sehingga hal tersebut tidak begitu berpengaruh terhadap pengetahuan siswa.

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang kesehatan. Seiring bertambahnya umur seseorang maka akan terjadi perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikologis. Perkembangan psikologis seseorang yang terjadi seperti taraf berikir akan berkembang kearah yang lebih matang dan dewasa [9]. Semakin bertambah umur maka pengetahuan tentang bencana dan perilaku kesiapsiagaan bencana seseorang akan meningkat. Menurut peneliti pengalaman siswa terhadap terjadinya bencana dan kesadaran siswa dalam mengakses informasi baik melalui pelatihan bencana atau media informasi dapat mempengaruhi pengetahuan responden.

Perbedaan tingkat pengetahuan pada tiap siswa dapat ditinjau dari domain pengetahuan. Domain pengetahuan tersebut mencakup tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Semakin tinggi tingkat domain kognitif individu maka semakin tinggi kemampuan individu dalam mengolah dan mengaplikasikan suatu informasi atau ilmu. Peneliti meyakini bahwa siswa pada penelitian ini memiliki variasi tingkat domain pengetahuan yang bervariasi. Perbedaan tingkat pengetahuan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pendidikan, intelegensia, pekerjaan dan usia. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan, sosial budaya, informasi dan pengalaman [8] Peneliti hanya memfokuskan pengetahuan berdasarkan usia yaitu pada tingkat perkembangan remaja pertengahan dengan rentang usia 15-18 tahun. Namun bukan berarti faktor-faktor yang lain tidak mempengaruhi skor akhir pengetahuan.

Remaja pertengahan mulai menemukan nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofi dan etis. Rasa percaya diri pada remaja menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang dilakukannya [10]. Tingkat remaja pertengahan individu sudah dapat melakukan penilaian terhadap tingkah laku mengenai bahaya banjir dan longsor. Remaja seharusnya sudah dapat menggali informasi dari berbagai sumber untuk meningkatkan pengetahuannya mengenai bencana banjir dan longsor. Kemampuan siswa yang bervariasi dalam mengakses informasi dapat mempengaruhi pengetahuan siswa. Pendidikan kebencanaan yang

belum masuk dalam kurikulum pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan siswa.

Menurut penelitian Tanaka (2005) tentang kesiapan dan mitigasi terkait gempa bumi terhadap 361 responden di Fukui dan 190 responden di San Francisco menyimpulkan bahwa komunitas yang berada di lingkungan rawan bencana cenderung mampu menerapkan perilaku siap siaga dalam kehidupan sehari-hari [11]. Siswa pada penelitian ini berasal dari sekolah yang terletak di daerah rawan banjir dan longsor sehingga mungkin memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibanding daerah yang tidak rawan bencana. Seringnya siswa terpapar akan ancaman bencana di daerahnya dapat memunculkan kesadaran akan pentingnya pengetahuan mengenai bencana banjir dan longsor.

#### **Perilaku Kesiapsiagaan Siswa remaja Usia 15-18 tahun di SMA Al-Hasan Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember**

Sebagian besar perilaku kesiapsiagaan siswa adalah kurang siap sejumlah 46 siswa (36,8%) dan hampir siap sejumlah 38 siswa (30,4%). Nilai rata-rata perilaku kesiapsiagaan siswa adalah 56,15 yang termasuk dalam kategori perilaku kesiapsiagaan hampir siap.

Sikap dalam menghadapi bencana banjir dan longsor merupakan salah satu indikator penilaian perilaku kesiapsiagaan dalam penelitian ini. Sikap merupakan faktor penentu perilaku karena sikap berhubungan dengan persepsi, kepribadian dan motivasi. Sikap diartikan sebagai kesiapsiagaan mental, yang dipelajari dan di organisasi melalui pengalaman, dan mempunyai pengaruh tertentu atas cara tanggap seseorang terhadap orang lain, objek, dan situasi yang berhubungan dengannya [12]. Perilaku kesiapsiagaan yang kurang pada responden disebabkan kurangnya sekolah berperan aktif dalam upaya pengurangan resiko bencana dalam memberikan pendidikan kebencanaan tentang bencana banjir dan longsor pada siswa. Pendidikan kebencanaan di tingkat sekolah membantu siswa memainkan peran penting dalam penyelamatan hidup dan perlindungan masyarakat saat kejadian bencana.

Sikap dapat bersifat positif dan bersifat negatif. Sikap positif biasanya memiliki kecenderungan tindakan yaitu mendekati, menyenangkan, dan mengharapkan objek tertentu. Sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, dan tidak menyukai objek tertentu [13]. Sikap positif siswa terhadap kejadian bencana banjir dan longsor dapat menimbulkan perilaku positif yang mendukung kesiapsiagaan terhadap bencana banjir dan longsor.

Perencanaan kedaruratan adalah seluruh kegiatan yang meliputi aspek perencanaan dan penanganan kedaruratan, pada saat menjelang, saat

darurat dan sesudah terjadi keadaan darurat [14]. Perencanaan kedaruratan yang baik dapat memberikan dampak yang positif pada perilaku kesiapsiagaan siswa. Kemampuan siswa dalam melakukan pertolongan pertama dan pengetahuan kebencanaan sangat penting dalam perencanaan kedaruratan. Siswa dalam penelitian ini belum bisa melakukan kegiatan pertolongan pertama karena tidak adanya ekstrakurikuler PMR di sekolah.

Penelitian *Finnis et al* (2010) yang meneliti tingkat pengetahuan, persepsi, dan aplikasi kesiapan bencana pada remaja di Taranaki, Selandia Baru, dimana pada sebaran terhadap 282 responden, dengan rentang usia 13 hingga 18 tahun, terdapat perbedaan rerata skor pengetahuan tentang perilaku penyelamatan diri saat bencana yang signifikan antara responden yang pernah mendapatkan pendidikan tentang bencana. Menurut *Finnis*, partisipasi dalam pendidikan bencana dapat meningkatkan pemahaman responden tentang perilaku melindungi diri saat bencana [15].

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil wawancara bahwa pendidikan kebencanaan sering dilaksanakan ketika daerah tersebut baru saja terjadi bencana. Pendidikan kebencanaan terakhir dilakukan pada bulan Oktober 2013 dan hanya diikuti lima siswa sebagai perwakilan dari sekolah. Hanya beberapa siswa saja yang bisa mengikuti pelatihan bencana sehingga informasi dari pendidikan kebencanaan belum bisa di akses oleh seluruh siswa. Sebagian besar pendidikan bencana hanya akan dilakukan jika telah terjadi bencana dan berangsur semakin berkurang ketika bencana sudah lama tidak terjadi. Hal ini memungkinkan perilaku kesiapsiagaan pada komunitas yang rawan bencana akan menurun. Sebaiknya pelatihan dan pendidikan dilaksanakan secara rutin sehingga perilaku kesiapsiagaan masyarakat khususnya siswa selalu berada dalam tingkat yang optimal.

#### **Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kesiapsiagaan dalam menghadapi Bencana Banjir Dan Longsor pada remaja usia 15-18 tahun di SMA Al-Hasan Kemiri.**

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan perilaku kesiapsiagaan terhadap bencana banjir dan longsor pada remaja usia 15-18 tahun di SMA Al-Hasan Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Hubungan pengetahuan dengan perilaku kesiapsiagaan terhadap bencana banjir dan longsor menunjukkan hubungan yang kuat dan berpola positif artinya semakin bertambah pengetahuan semakin tinggi perilaku kesiapsiagaannya.

Bencana memiliki dampak yang cukup besar di masyarakat sehingga upaya masyarakat yang terorganisir dapat berfungsi untuk mengurangi

dampak bencana. Keadaan darurat dapat terjadi secara spontan sehingga perawat perlu untuk mengetahui informasi penting untuk menanggapi individu, keluarga dan kebutuhan masyarakat terkait keadaan darurat [16].

Notoatmodjo (2005) menyatakan pengetahuan adalah informasi yang diketahui atau disadari oleh seseorang yang muncul ketika seseorang menggunakan indera atau akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya [13]. Pengetahuan yang tidak menekankan pada pengalaman biasanya mudah terlupakan. Pada penelitian ini, semua siswa yang menjadi responden penelitian adalah penduduk asli kecamatan Panti yang telah merasakan bencana banjir dan longsor pada tahun 2006, sehingga pada umumnya siswa sudah memiliki pengalaman mengenai bencana tersebut sehingga dapat mempengaruhi perilaku kesiapsiagaan terhadap bencana banjir dan longsor.

Penelitian LIPI-UNESCO/ISDR (2006) tentang kesiapsiagaan masyarakat pedesaan Aceh menghadapi bencana, menunjukkan bahwa pengetahuan mempunyai pengaruh terhadap tingkat kesiapsiagaan menghadapi bencana pada masyarakat pedesaan Aceh. Selanjutnya LIPI-UNESCO/ISDR (2006), menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor utama kunci kesiapsiagaan [3]. Upaya meningkatkan pengetahuan melalui pendidikan kebencanaan diharapkan dapat meningkatkan perilaku kesiapsiagaan seseorang. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian dimana pengetahuan yang semakin baik dapat meningkatkan perilaku kesiapsiagaan seseorang.

Program kesehatan komunitas dan sekolah bagi remaja berfokus pada promosi/pendidikan kesehatan dan pencegahan penyakit. Perawat harus terlibat dalam kesehatan komunitas melalui program skrining dan pengajaran. Pendidikan kesehatan ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan klien dan merupakan hak klien untuk mendapatkan pendidikan kesehatan. Materi pendidikan kesehatan yang diberikan harus mudah dipahami, sehingga apa yang disampaikan bisa diterima oleh klien [17]

Sebagian besar responden dalam penelitian ini berada pada kategori perilaku kesiapsiagaan hampir siap dan kurang siap karena kurangnya pengetahuan responden dalam tindakan penyelamatan diri, mobilisasi sumber daya dan perlengkapan menghadapi bencana. Menurut LIPI/UNESCO-ISDR (2006), salah satu parameter untuk mengukur kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana, selain mengetahui mengenai tindakan penyelamatan diri, seseorang juga harus memiliki pengetahuan mengenai peralatan dan perlengkapan yang harus

disiapkan untuk menghadapi bencana sebelum terjadi bencana [3].

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian *Finnis et.al* (2010) yang menyimpulkan bahwa kesiapan bencana di level keluarga dan komunitas dapat diukur dari aktivitas kesiapan bencana yang dilakukan di rumah, yaitu melakukan simulasi bencana di keluarga dan menyiapkan perlengkapan darurat (*disaster kit*). Pada penelitian terhadap 282 siswa di Selandia Baru, mayoritas responden memiliki peralatan emergensi kurang dari setengah yang dianjurkan bahkan tidak memiliki sama sekali [15]. Peneliti berasumsi siswa tidak memiliki peralatan kesiapan bencana adalah karena kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya memiliki perlengkapan tersebut di rumah dan minimnya kerjasama antar individu dan anggota keluarga dalam menyiapkan elemen perlengkapan emergensi.

Berdasarkan data sekunder yang diperoleh melalui wawancara sebagian besar pekerjaan wali murid adalah buruh tani dan buruh kebun dengan penghasilan Rp. 300,000 hingga Rp. 750.000 per bulan. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan dalam melengkapi peralatan kesiapan bencana untuk siaga bencana sangat rendah. Pengambilan keputusan dalam keluarga selalu dilakukan oleh kepala keluarga sehingga siswa belum bisa menyalurkan pengetahuan mengenai kesiapsiagaan bencana dalam keluarganya.

## **Simpulan dan Saran**

### **Simpulan**

Usia siswa pada penelitian ini memiliki rentang usia antara 15-18 tahun, dan usia 17 tahun memiliki jumlah mayoritas yaitu sebanyak 64 siswa dari 125 siswa dan mayoritas jenis kelamin siswa di SMA Al-Hasan adalah perempuan dengan persentase sebesar 63,2% (79 siswa)

Nilai rata-rata pengetahuan siswa adalah 29,82 dimana menurut pembagian kategori termasuk pengetahuan kurang. Tingkat pengetahuan responden dari 125 responden, sebanyak 10 responden (8%) memiliki pengetahuan baik, 93 responden (74,4%) memiliki pengetahuan kurang dan 22 responden (17,6%) dengan pengetahuan buruk .

Nilai rata-rata perilaku kesiapsiagaan siswa adalah 56,15 dimana menurut pembagian kategori termasuk perilaku kesiapsiagaan hampir siap. Perilaku kesiapsiagaan siswa dari 125 responden yaitu perilaku kesiapsiagaan belum siap sebanyak 12 siswa (9,6%), kurang siap sejumlah 46 siswa (36,8%), hampir siap sejumlah 38 siswa (30,4%), siap sejumlah 28 siswa (22,4%) dan sangat siap sejumlah 1 siswa (0,8%);

Nilai P value yang didapat dari hasil uji statistik adalah  $0,000 < \alpha$  menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan perilaku kesiapsiagaan terhadap bencana banjir dan longsor pada remaja usia 15-18 tahun di SMA Al-Hasan Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Nilai  $r=0,531$  menunjukkan hubungan yang kuat dan berpola positif artinya semakin bertambah pengetahuan semakin tinggi perilaku kesiapsiaannya.

### Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan perilaku kesiapsiagaan tentang bencana banjir dan longsor, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk lebih menyempurnakan pembahasan tentang masalah kurangnya pengetahuan dan perilaku kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir dan longsor.

Masyarakat diharapkan dapat memberikan motivasi kepada lingkungan, kelompok, komunitas ataupun keluarga untuk dapat menghadapi bencana dan mensosialisasikan berbagai teknik alternatif untuk mengatasi masalah kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Kurangnya pengetahuan masyarakat yang disebabkan oleh terbatasnya akses informasi mengenai bencana banjir dan longsor sehingga instansi pendidikan perlu terlibat dalam mensosialisasikan masalah yang terkait dengan bencana banjir dan longsor, sehingga pengetahuan dan perilaku kesiapsiagaan masyarakat meningkat baik di komunitas maupun di sekolah.

Perawat diharapkan mampu meningkatkan intervensi asuhan keperawatan dalam upaya promosi kesehatan mengenai bencana banjir dan longsor dengan metode pendidikan kesehatan yang sesuai dan tepat dan menjalin hubungan baik dengan instansi pendidikan maupun masyarakat dalam memberikan promosi kesehatan dan pelatihan yang lebih efektif melalui kelompok-kelompok ekstrakurikuler disekolah dan ormas-ormas di masyarakat.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMA Al-Hasan Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember yang telah memberikan ijin dalam pelaksanaan penelitian ini.

### Daftar Pustaka

[1] Undang-Undang No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, Jakarta.

- [2] Bakornas PB.2007. *Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasinya di Indonesia*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana
- [3] LIPI – UNESCO/ISDR, 2006, *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi & Tsunami*, Deputi Ilmu Pengetahuan Kebumihan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta.
- [4] Efendy, Fery dan Makhfudli.2009. *Keperawatan Kesehatan Komunitas : Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta;Salemba Medika
- [5] Hassmiller,S.B, Stanley S.A.R. 2010.*Public Health Nursing and The Disaster Management Cycle*. [serialonline] <http://www.elsevieradvantage.com/samplechapters/9780323080019/9780323080019.pdf> [30 Juli 2013]
- [6] Usher, Kim dan Lidia Mayner. 2011. *Disaster Nursing: a Descriptive Survey of Australian Undergraduate nursing curricula*. [serial online] <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S157462671100036X> [2 Oktober 2013]
- [7] Pangesti, Asih Dwi Hayu.2012. *Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Aplikasi Kesiap an Bencana pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Tahun 2012*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- [8] Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [9] Mubarak, Wahit Iqbal, dkk. 2007. *Promosi Kesehatan Sebuah Metode Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- [10] Kartono,Kartini.(1990).*Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju
- [11] Tanaka, Kazuko.2005. *The Impact of Disaster Education on public preparation and mitigation for earthquakes: A Cross Country Comparison Between Fukui, Japan and the San Francisco Bay Area, California, USA*. Journal of Applied, Geography, 25,17.
- [12] Gibson (1998). *Pengelolaan Bencana Terpadu : Banjir, Longsor, Kekeringan dan Tsunami*.Yusuf Watampone Press. Jakarta.
- [13] Notoatmodjo, S. 2005. *Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [14] Nurjanah, Sugiharto, Kuswanda,Siswanto, AdiKoesoemo.2012. *Manajemen Bencana*. Bandung : Alfabeta
- [15] Finnis, Kirsten K., David M, Johnston, Kevin R. Ronan et.al.2010. *Hazards Perceptions, and preparedness of Taranaki Youth*. Disaster

*Prevention and Management Journal.* 19,  
(2).178.

- [16] Anderson, T.E., McFarlane,J.2008. *Community as Partner: Theory and Practice in Nursing, 5th Edition.* Lippincott Williams & Wilkins
- [17] Potter, A. P. & Perry, G. A. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktis.* Alih bahasa oleh Yasmin Asih. 2005. Jakarta: EGC.